

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan subsektor peternakan di Indonesia perlu untuk ditingkatkan mengingat permintaan akan produk peternakan di Indonesia pada umumnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun, hal ini sejalan dengan peningkatan kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat. Peningkatana produk peternakan harus diimbangi dengan peningkatan populasi ternak, oleh karena itu perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh peternak di Indonesia antara lain masih rendahnya produktifitas pada ternak dan juga kualitas mutu genetik ternak. Keadaan ini bisa terjadi karena pada umumnya peternak yang ada di Indonesia masih melakukan pola kebiasaan lama dalam beternak yakni peternak masih mengandalkan pola tradisional dalam pengembangan ternaknya dan masih belum tersentuh oleh teknologi, sehingga mempengaruhi produksi dan kualitas mutu genetik pada ternak itu sendiri. Inseminasi Buatan merupakan sebuah teknologi baru yang saat ini marak dikembangkan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi pada ternak dan kualitas mutu genetik pada ternak (Setiawan, 2018).

Salah satu yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi daging dan anak sapi atau pedet adalah dengan meningkatkan jumlah kepemilikan sapi dan mutu genetik ternak. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan inseminasi buatan (IB) pada sapi potong, karena semen yang digunakan terhadap IB berasal dari sapi jantan yang genetiknya baik dan angka *service per conception* (S/C)

yang rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan kawin alam. Selain itu faktor performa reproduksi yang sangat penting salah satunya yaitu jarak beranak atau *calving interval* (CI) (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011). Calving interval adalah jumlah hari/bulan antara kelahiran yang satu dengan kelahiran berikutnya. Interval kelahiran merupakan kunci sukses dalam usaha peternakan sapi (pembibitan), semakin panjang interval kelahiran, semakin turun pendapatan petani peternak, karena jumlah anak yang dihasilkan akan berkurang selama masa produktif (Yudhie, 2010). Calving interval akan semakin panjang pada ternak sapi yang sudah tua. Panjangnya calving interval tersebut dikarenakan terjadinya penurunan fungsi organ-organ reproduksi dalam memproduksi hormonhormon reproduksi sehingga menyebabkan penurunan fertilitas (Pohan dan Talib, 2004).

Inseminasi buatan (IB) atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen/mani ke dalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan dapat bunting. Dari pengertian ini inseminator berperan sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB. Herawati (2012) menyatakan bahwa keahlian dan keterampilan inseminator dalam akurasi pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan (*handling*) semen beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar, serta kemampuan melakukan IB akan menentukan keberhasilan.

Penurunan efisiensi reproduksi mengakibatkan meningkatnya biaya produksi bagi peternak. Hal ini berhubungan dengan penurunan jumlah produksi susu, frekuensi Inseminasi Buatan sampai bunting akan meningkat dan menurunnya kemampuan ternak betina. Masalah reproduksi ternak terbagi atas individu ternak dan kelompok ternak. Masalah yang umum terjadi adalah retensi

plasenta, infeksi uterus, ovarium cyst, dan sindroma repeat breeder. Dan yang terbaru adalah meningkatnya kelompok ternak yang tidak birahi, menurunnya deteksi birahi dan angka kebuntingan secara umum.

Salah satu parameter keberhasilan teknologi IB di lapangan adalah nilai *Service per Conception* atau S/C dan *calving interval* (CI). Nilai S/C adalah jumlah IB yang dilakukan (service) untuk menghasilkan satu kebuntingan (*conception*) (Hafez, 2004). selain itu keberhasilan IB juga ditentukan oleh sistem pencatatan (*recording*) terhadap aktivitas reproduksi ternak untuk mendukung manajemen perkawinan yang baik (Rizal dan Herdis, 2008).

Melihat dari fenomena saat ini populasi ternak masih tergolong sangat rendah karena dipengaruhi oleh banyak faktor, oleh karenanya untuk meminimalkan kekurangan populasi pemerintah mengupayakan menerapkan teknologi Inseminasi Buatan (IB) agar dapat mempercepat pertumbuhan populasi ternak.

Berdasarkan uraian sebelumnya makaperlu dilakukan evaluasi tentang bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) dengan melihat *Service per Conception* atau S/C dan *Calving Interval* (Frekuensi perkawinan dalam perkebuntingan) di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada Tugas Akhir ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan berdasarkan *Service Per Conception* dan *Calving Interval* di wilayah Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) berdasarkan *Service Per Conception* dan *Calving Interval* di wilayah Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) berdasarkan *Service Per Conception* dan *Calving Interval* di wilayah Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) berdasarkan *Service Per Conception* dan *Calving Interval* di wilayah Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keberhasilan penerapan inseminasi buatan (IB) atau kawin suntik pada sapi potong di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan peternakan, serta bagi masyarakat dan peternak dalam upaya peningkatan dan pengembangan populasi ternak sapi potong.